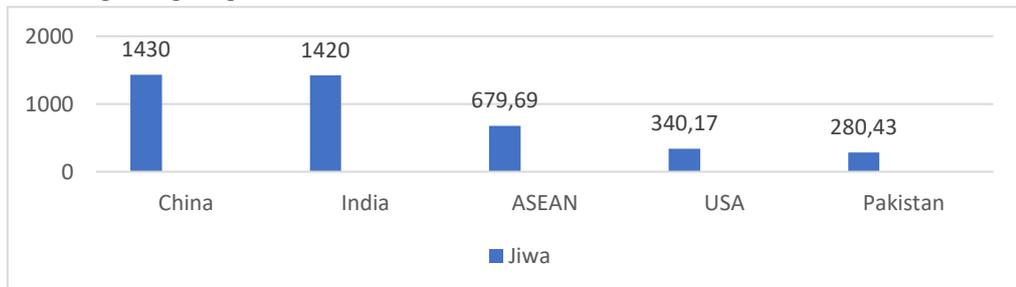


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertambangan berperan krusial dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur global. Sebagai sumber mineral berharga, industri ini mendukung produksi sektor lain dan menjadi pendapatan utama bagi negara-negara produsen. Menurut Jenkins (2004), Industri pertambangan memiliki peran krusial dalam ekonomi, terutama di negara-negara berkembang, di mana lebih dari 20 juta orang bergantung pada ekstraksi sumber daya mineral sebagai sumber kehidupan. ASEAN dengan populasi penduduk yang menduduki nomor tiga terbesar di dunia di dahului Cina, India, ASEAN, USA, Pakistan. Sehingga pertambangan menjadi salah satu sektor yang memiliki peran krusial dalam ekonomi negara berkembang khususnya di kawasan ASEAN. Menurut laporan *International Monetary Fund (IMF) 2023*, Jauh setelah ASEAN diresmikan, kini populasi kawasan ASEAN menyumbang 8% pada penduduk dunia (Rosa, 2023). Hal tersebut dapat di dukung dengan gambar 1.1.



Gambar 1.1. Data penduduk ASEAN terhadap dunia 2023

Sumber : ASEAN *Statistical Highlights*, Databoks.katadata.co.id. Data diolah

Berdasarkan data pada gambar 1.1, China dan India memimpin sebagai negara-negara dengan populasi terbesar di dunia dengan jumlah penduduk masing-masing sekitar 1.430 juta dan 1.420 juta. ASEAN menempati posisi ketiga dengan populasi sekitar 679,69 juta, diikuti oleh Amerika Serikat dengan 340,17 juta, dan Pakistan dengan 280,43 juta. Data ini menunjukkan bahwa negara-negara Asia memiliki kontribusi signifikan dalam struktur demografis global (Writer, 2023). Populasi yang tinggi juga mengungkapkan alasan di balik dominasi Asia dalam industri penambangan. Seperti yang disampaikan oleh Rockman (2023), 93% dari total produksi batu bara dunia dihasilkan oleh sekitar 2,7 juta penambang batu bara, di mana mayoritas dari mereka, yakni sekitar 2,2 juta pekerja, bekerja di benua Asia. Sehingga lapangan kerja tambang sangat mendominasi Kawasan Asia, termasuk Negara-Negara ASEAN. Hal ini dapat ditunjukkan dengan persentase data pekerja di setiap masing-masing negara di Asia Tenggara (Norkholisa, 2023). Table 1.1 di bawah ini menjelaskan fenomena di atas.

Tabel 1.1. Persentase Pekerja Di Negara ASEAN Bidang Pertambangan Setiap Negara

No	Negara	Persentase Jumlah Pekerja
1.	Brunei Darussalam	31,3%
2.	Cambodia	97,3%
3.	Indonesia	37,6%
4.	Lao PDR	70,5%
5.	Malaysia	2,7%
6.	Myanmar	97,0%
7.	Thailand	5,4%
8.	Viet Nam	45,4%

Sumber : *Global Coal Mine Tracker, ASEANstatistic*. Data diolah

Data pada tabel 1.1 di atas merupakan pekerja di sektor pertambangan dan penggalian di atas menunjukkan besarnya peran pertambangan dalam membuka lapangan pekerjaan di ASEAN. Brunei Darussalam memiliki persentase 31,3%, sementara Malaysia hanya 2,7%. Cambodia dan Myanmar masing-masing mencapai persentase hampir 97,3% dan 97,0%. Indonesia memiliki 37,6%, sementara Lao PDR dan Vietnam memiliki persentase yang signifikan, yaitu 70,5% dan 45,4%. Thailand memiliki persentase yang relatif lebih rendah, yaitu 5,4%. Perbedaan ini mencerminkan variasi dalam kontribusi sektor ini terhadap angkatan kerja di ASEAN terutama di sektor pertambangan (Aseanstat, 2024).

Indonesia dengan 37,6% penambang menunjukkan bahwasanya lapangan kerja pertambangan cukup mendominasi di Indonesia. Sebagian besar di antaranya berada di Kalimantan Timur, provinsi dengan aktivitas pertambangan batu bara paling intensif. Sektor ini mengembangkan wilayah seluas 5 juta hektar di Kalimantan Timur dan berkontribusi sebesar 35% terhadap PDB daerah. Menurut Badan Energi Internasional (IEA), provinsi ini merupakan wilayah paling bergantung pada batubara di dunia dengan lapangan kerja di sektor ini mencapai 4-8% pekerja (Maliki, 2023). Persentase pekerja yang tinggi di kawasan ASEAN memberikan gambaran yang kuat akan keterkaitannya yang erat dengan kekayaan sumber daya tambang yang melimpah. Dengan wilayah yang kaya akan potensi mineral, seperti timah, nikel, batubara, dan logam lainnya (Richter et al., 2021). Hal

tersebut dapat di dukung dengan tabel 1.2 mengenai pertambangan yang ada di ASEAN.

Tabel 1.2. Pertambangan Negara-Negara ASEAN

No	Negara	Hasil tambang
1.	Indonesia	<i>Nickel: 32.77%</i> <i>Tin: 18.98%</i> <i>Bauxite: 6.82%</i> <i>Copper: 2.43%</i> <i>Gold: 2.06%</i> <i>Silver: 1.29%</i>
2.	Thailand	<i>Gypsum: 5.74%</i> <i>Feldspar: 3.58%</i>
3.	Malaysia	<i>REE (Refined): 14%</i> <i>Manganese: 1.88%</i> <i>Aluminum: 1.50%</i> <i>Tin: 1.07%</i>
4.	Myanmar	<i>Tin: 12.06%</i> <i>REE: 9.32%</i> <i>Manganese: 1.32%</i> <i>Copper: 0.95%</i>
5.	Laos	<i>Baryte: 1.19%</i> <i>Copper: 0.44%</i>
6.	Kamboja	<i>Gold: N/A</i> <i>Copper: N/A</i>
7.	Vietnam	<i>Bismuth: 10.44%</i> <i>Tungsten: 9.22%</i> <i>Tin: 2.45%</i> <i>Titanium: 1.42%</i> <i>Graphite: 0.39%</i>
8.	Philiphin	<i>Nickel: 13.18%</i> <i>Selenium: 3.00%</i> <i>Cobalt: 2.79%</i>

Sumber : *ASEAN-IGF Minerals Cooperation*. Data diolah

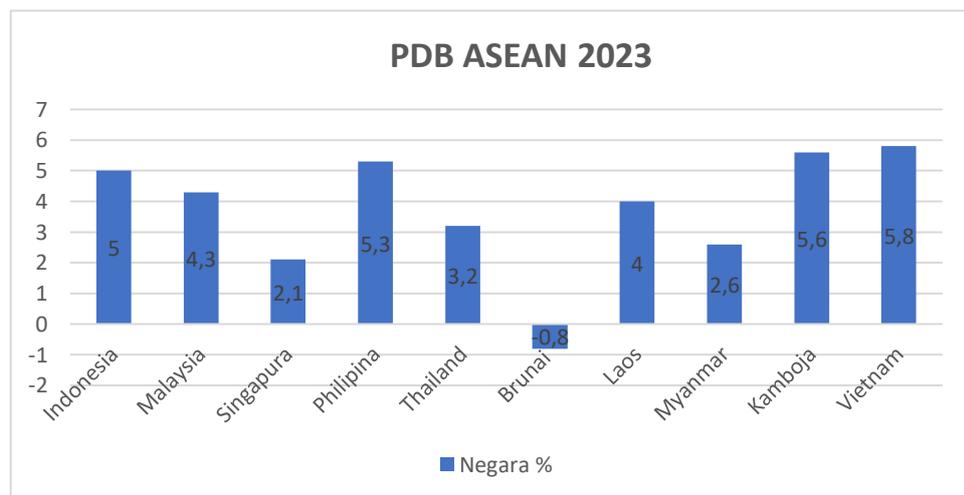
Data pada tabel 1.2 di atas menunjukkan keberagaman hasil tambang yang mencerminkan potensi sumber daya alam yang beragam di wilayah ASEAN. Indonesia, sebagai salah satu produsen utama mineral di ASEAN, memiliki peran yang signifikan dalam industri ini. Nikel menjadi komoditas unggulan dengan kontribusi sebesar 32.77% dari total hasil

tambang, diikuti oleh timah (18.98%), boksit (6.82%), tembaga (2.43%), emas (2.06%), dan perak (1.29%). Pada tahun 2023, Indonesia diperkirakan akan menjadi produsen nikel terbesar di dunia, dengan volume produksi mencapai 1,8 juta metrik ton, yang menyumbang 50% dari total produksi nikel global (Annur, 2024). Thailand, Malaysia, Myanmar, Laos, Kamboja, Vietnam, dan Filipina juga memiliki potensi tambang yang beragam. Misalnya, Thailand menghasilkan *gypsum* (5.74%) dan *feldspar* (3.58%), sementara Malaysia memiliki cadangan langka bumi (14%) dan mangan (1.88%). Myanmar dikenal karena timah (12.06%) dan minyak bumi (9.32%), sedangkan Vietnam memiliki konsentrasi tinggi *bismut* (10.44%) dan *tungsten* (9.22%). Filipina memiliki potensi nikel (13.18%), *selenium* (3.00%), dan kobalt (2.79%) (IISD, 2023). Namun, beberapa negara seperti Kamboja belum melaporkan data hasil tambang mereka. Data ini menunjukkan pentingnya pertambangan dalam perekonomian ASEAN dan potensi wilayah ini dalam memasok berbagai bahan mentah bagi industri global (Suharman et al., 2018).

Dalam era industri modern yang didorong oleh energi dan transformasi digital, Pertambangan ASEAN memegang peran ganda sebagai produsen bahan logam dan mineral yang esensial, sekaligus sebagai produsen dan konsumen serta pengguna barang-barang industri canggih yang semakin berkembang dalam konteks energi dan transformasi digital (Rakhmat & Purnama, 2023). Hasil dari kegiatan pertambangan dan penambangan logam juga sangat berperan dalam ekspor Negara Anggota

ASEAN, meskipun berbeda-beda antara negara produsen dan yang memurnikan hasilnya. Sektor ini juga sangat penting bagi Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dan lapangan kerja di sebagian besar Negara Anggota ASEAN (Tricahyono & Wijaya, 2023).

Dalam sepuluh tahun terakhir, kegiatan pertambangan dan penambangan telah memberikan kontribusi sekitar 8% hingga 9% terhadap PDB Indonesia dan sekitar 3% terhadap PDB Thailand. Meskipun sektor pertambangan tidak biasanya menjadi penyedia lapangan kerja utama karena lebih banyak menggunakan mesin daripada tenaga manusia (tren yang akan terus berlanjut dengan otomatisasi produksi pertambangan), namun sektor ini masih menyumbang sekitar 1% hingga 2% lapangan kerja di Malaysia, Myanmar, dan Indonesia (*ILOSTAT Explorer, 2022*). PDB ASEAN di jelaskan dalam gambar 1.2 berikut.



Gambar 1.2. Grafik Pendapatan Perkapita ASEAN 2023

Sumber : *Internasional Monetary Fund*. Data diolah

Pada gambar 1.2 menjelaskan bahawa pertambangan memainkan peran penting dalam kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB)

negara-negara di kawasan ASEAN. Data menunjukkan bahwa sejumlah negara di kawasan ini memiliki kontribusi yang signifikan dari sektor pertambangan terhadap PDB mereka. Indonesia, salah satu produsen tambang terbesar di kawasan ini, memiliki kontribusi sektor pertambangan sebesar 5% terhadap PDB-nya. Diikuti oleh Filipina dengan 5,3%, Kamboja dengan 5,6%, dan Vietnam dengan 5,8%. Negara-negara lainnya juga memiliki kontribusi yang berarti, seperti Malaysia dengan 4,3%, Laos dengan 4%, dan Myanmar dengan 2,6%. Singapura, sementara memiliki kontribusi yang lebih kecil pada 2,1%, masih memiliki peran yang penting dalam kegiatan pertambangan sebagai pusat keuangan regional. Meskipun beberapa negara seperti Thailand (3,2%) dan Brunei (0,8%) memiliki kontribusi yang lebih rendah, sektor pertambangan tetap menjadi bagian penting dari perekonomian mereka. Dengan demikian, pertambangan memiliki dampak yang signifikan terhadap aktivitas ekonomi di kawasan ASEAN (*International Monetary Fund*, 2024).

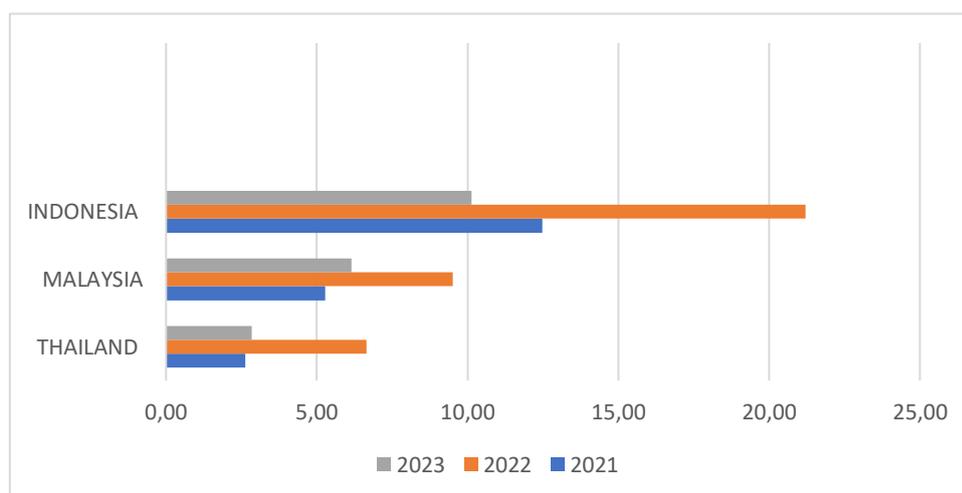
PDB tersebut menunjukkan peran penting pertambangan bagi negara-negara ASEAN, sehingga pertambangan berkelanjutan harus bebas risiko. *Financial sustainability* menunjukkan teknik terkemuka dalam manajemen lingkungan dan keterlibatan masyarakat, menjadi finansial yang aman, dan menggunakan sumber daya mineral seefisien mungkin (Deveci et al., 2023). Zimmermann (2014), berpendapat bahwa *Financial Sustainability* melibatkan pengelolaan aset dan liabilitas secara efektif, serta pengambilan keputusan yang didasarkan pada data dan analisis keuangan

yang akurat. Kemandirian finansial ini dapat dijadikan ukuran untuk menilai keberlanjutan finansial selain keberlanjutan operasional (Erna et al., 2023). *Financial sustainability* merupakan aspek penting dalam memprediksi potensi kelangsungan usaha di masa depan. Untuk beroperasi dengan baik, perusahaan harus mencapai tingkat keberlanjutan dan pertumbuhan yang optimal (Murwaningsari, 2023).

Dalam konteks keberlanjutan pertambangan ASEAN, prinsip "*Financial Sustainability*" menjadi fokus utama, menekankan pada keseimbangan antara pendapatan dari ekstraksi mineral dan biaya operasional, sambil mempertimbangkan tanggung jawab sosial dan komitmen ekologis (SIG, 2023). Pengertian lain dari *Financial Sustainability* adalah upaya suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendeknya (Handayani E. et al., 2023). *Sustainability* perusahaan dipandang sebagai manajemen baru yang mengakui pentingnya ekspansi dan Profitabilitas perusahaan, sekaligus mewajibkan perusahaan untuk mengintegrasikan dan mengejar tujuan sosial yang krusial, khususnya yang berkaitan dengan isu keberlanjutan seperti pelestarian lingkungan (Yahya et al., 2024).

Pentingnya *Financial Sustainability* juga mendapat perhatian utama di tingkat global dan regional, sebagaimana tercermin dalam *Asean Taxonomy for Sustainable Finance* yang dikeluarkan oleh Dewan Taksonomi ASEAN (Setiyowati & Trisnawati, 2023). Langkah ini mencerminkan komitmen bersama negara-negara ASEAN untuk beralih ke

arah kawasan yang berkelanjutan (Kumajas 2022). Sehingga perusahaan tambang di wilayah ASEAN memiliki kewajiban untuk membuat *sustainability report* khususnya di tiga negara di ASEAN (Thailand, Malaysia, dan Indonesia). Penelitian *National University of Singapore* menunjukkan bahwa kinerja EES perusahaan publik di Malaysia dan Thailand mencatat kinerja 61,7% dan 60%, sementara Indonesia memperoleh 53,6%. Keberhasilan negara-negara dengan kinerja tinggi disebabkan oleh konsistensi dalam tata kelola yang baik dan penegakan hukum yang efektif (Chairina & Tjahjadi, 2023). Dalam konteks keberlanjutan maka perusahaan pertambangan Thailand, Malaysia, dan Indonesia perlu memperhatikan pertumbuhan berkelanjutan finansialnya, seperti pada gambar 1.3 yang menjelaskan keberlanjutan finansial dengan SGR (*Sustainable Growth Rate*).



Gambar 1.3. *Sustainability Growth Rate* Perusahaan Pertambangan Tiga Negara ASEAN (Thailand, Malaysia, Indonesia) 2021-2023.

Sumber : idx.co.id, bursamalaysia.com, www.set.or.th. Data diolah

Pada gambar 1.3 di atas menjelaskan tingkat pertumbuhan berkelanjutan (*Sustainable Growth Rate*) atau SGR adalah tingkat

maksimum di mana penjualan perusahaan dapat meningkat tanpa menguras sumber daya keuangan, sesuai dengan kebijakan keuangan yang stabil (www.verifiedmetrics). Data di atas menunjukkan SGR dari tiga negara di bidang pertambangan menunjukkan Indonesia Memimpin dengan nilai SGR 12,47%, 21,21%, 10,13%. Malaysia dan Thailand memiliki nilai 5,28%, 9,51%, 6,14% dan 2,63%, 6,64%, 2,84% (idx.co.id, bursamalaysia.com, www.set.or.th, 2023). Ini menunjukkan kesadaran yang semakin meningkat di sektor pertambangan Asia Tenggara akan pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan dalam operasi bisnis mereka (Richter et al., 2019).

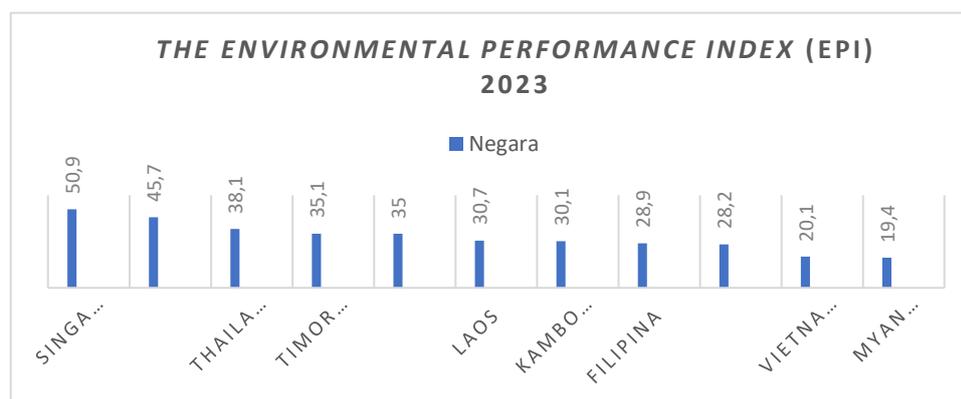
Menurut El Madbouly (2022), *Sustainable Growth Rate* (SGR) menunjukkan bahwa faktor *Leverage* (DAR), Profitabilitas (ROA), dan efisiensi aset memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *Sustainable Growth Rate* (SGR), sedangkan *Firm Size* memiliki hubungan negatif. Penelitian ini menyatakan antara likuiditas dan SGR tidak memiliki hubungan signifikan, namun memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan di Pasar Saham Mesir. Menurut Payranisa et al. (2023), SGR mencerminkan pengelolaan kebijakan retensi, pengendalian biaya, pemanfaatan aset, dan strategi pembiayaan perusahaan sehi. *Sustainability Growth Report* (SGR) digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan keuangan perusahaan dan membantu manajemen dalam pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik Zabolotnyy & Wasilewski (2021). Sedangkan menurut Priyanto & Robiyanto (2020), penelitian ini

menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap SGR, sedangkan *Leverage* dan *sustainability report* berpengaruh positif. Chandradinangga & Rita (2020), menunjukkan bahwa *Leverage* dan profitabilitas keduanya berpengaruh positif signifikan terhadap sustainable growth. Sehingga *Sustainable Growth Rate* (SGR) berhubungan dengan factor-faktor keuangan seperti profitabilitas, *leverage* dan *sustainability report*.

Keberlanjutan dan pengembangan industri pertambangan yang bertanggung jawab menjadi kunci untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif di kawasan ini. Menurut Carvalho (2017), Pertambangan berkelanjutan memerlukan ketaatan yang lebih baik terhadap perlindungan lingkungan, manajemen sumber daya jangka panjang, dampak sosio ekonomi yang adil, dan peningkatan keamanan operasi pertambangan. Tambang tidak hanya menciptakan pekerjaan dan kontribusi ekonomi melalui pendapatan devisa dan pajak, tetapi juga mendapat kritik karena dampak negatifnya terhadap lingkungan dan potensi konflik sosial (Aramendia et al., 2023). Sehingga banyak kasus kerusakan alam yang disebabkan oleh perusahaan tambang.

Perusahaan pertambangan PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), (Richter et al., 2019) terlibat dalam kerusakan lingkungan. Pada 7 April 2021, kegiatan tambang ANTM di Kabupaten Halmahera Timur menyebabkan pencemaran sungai, pesisir pantai, dan merusak ekosistem mangrove. Pencemaran ini bukan kejadian pertama, karena selama 25 tahun

aktivitas pertambangan ANTM, terjadi berbagai kerusakan lingkungan, termasuk perubahan fungsi lahan pertanian menjadi wilayah tambang, aliran limbah tambang ke wilayah pesisir saat hujan, dan kehilangan sumber air bersih warga setempat. Program Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan tidak mampu memulihkan kerusakan sosial-ekologis, karena bergantung pada ekonomi tambang yang tidak berkelanjutan (JATAM, 2021b). Sehingga banyak upaya yang dilakukan perusahaan tambang untuk mempertahankan lingkungan yang tetap berkelanjutan. Reklamasi lahan, penanaman kembali, dan pengelolaan limbah dilakukan untuk memperbaiki lingkungan. Reklamasi tambang penting untuk mengurangi dampak negatif dan memulihkan ekosistem alami yang terpengaruh oleh pertambangan (Sucofindo.co.id, 2023). Upaya ASEAN dalam kinerja lingkungan di jelaskan pada gambar 1.4.



Gambar 1.4. Kinerja Lingkungan Kawasan ASEAN 2023

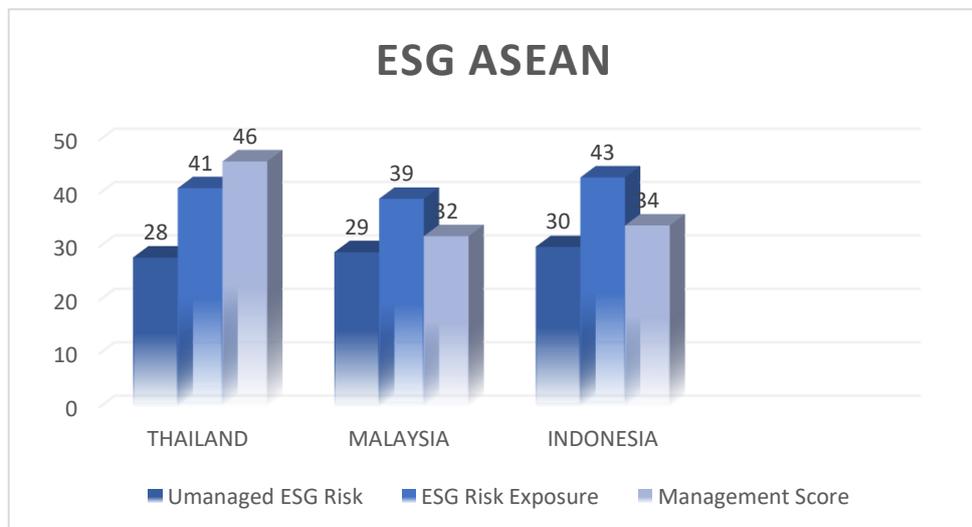
Sumber : *The Environmental Performance Index (EPI)*. Data diolah

Pada gambar 1.4 di jelaskan upaya ASEAN dalam perjalanan menuju keberlanjutan lingkungan, kawasan ASEAN telah menetapkan tonggak-tonggak penting. Di tengah tantangan global akan perubahan iklim, daftar negara-negara ASEAN yang paling ramah lingkungan menjadi

sumber inspirasi bagi upaya-upaya pelestarian alam. Memimpin deretan tersebut adalah Singapura, menduduki peringkat tertinggi di antara negara-negara ASEAN dengan skor 50,9% menempatkannya pada peringkat 44 dunia. Disusul oleh Brunei Darussalam dengan skor 45,7% (peringkat 71 dunia), dan Thailand dengan skor 38,1% (peringkat 108 dunia). Meskipun demikian, tantangan masih ada, dengan Vietnam dan Myanmar menempati posisi terbawah dalam daftar dengan skor 20,1% dan 19,4% secara berturut-turut (peringkat dunia 178 dan 179). Di tingkat menengah kinerja lingkungan Kawasan ASEAN terdapat Timor Leste, 35,1% (peringkat 129), Malaysia, 35% (peringkat 130), Laos, 30,7% (peringkat 149), Kamboja, 30,1% (peringkat 154), Filipina, 28,9% (peringkat 158), Indonesia, 28,2% (peringkat 164). Namun, daftar ini mencerminkan upaya yang terus-menerus dari negara-negara ASEAN dalam menjaga lingkungan hidup dan mendorong kesadaran akan pentingnya pelestarian alam (EPI, 2023).

Pelaku usaha di tiga negara ASEAN semakin menerapkan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) untuk mengurangi dampak negatif kegiatan usaha pada lingkungan. Perusahaan di wilayah tersebut dihibau untuk mengintegrasikan aspek ESG dalam keputusan bisnis dan investasi, dengan evaluasi implementasi ESG melalui skoring ESG yang dipublikasikan oleh lembaga *scoring*, menjadi acuan bagi investor. Perbedaan peran antara perusahaan milik pemerintah dan swasta menciptakan variasi dalam pengungkapan laporan keberlanjutan dan penerapan ESG (Andriani & Arsjah 2022). Sehingga muncul suatu tren

penghitungan dan ekonomi yang memiliki fokus terhadap lingkungan dengan nama ekonomi hijau atau *Green Financial*. Konsep *Green Financial* mulai muncul di Eropa pada tahun 1970 sebagai respons terhadap tekanan dari lembaga-lembaga non-pemerintah dan meningkatnya kesadaran masyarakat. Hal ini mendorong perusahaan untuk mengelola lingkungan hidup, menggeser fokus dari kegiatan industri semata untuk tujuan komersial (Sari, 2024). Sehingga konsep *Green Financial* dapat di jelaskan melalui ESG seperti gambar 1.5.



Gambar 1.5. Perbandingan Kinerja ESG ASEAN

Sumber : *Sustainalytics*. Data diolah

Gambar 1.5 di atas mengevaluasi kinerja ESG dari tiga negara ASEAN khusus sektor pertambangan di tiga negara yaitu Thailand, Malaysia, dan Indonesia dengan menggunakan *Sustainalytics' ESG Risk Ratings*, fokus pada paparan dan pengelolaan risiko ESG. Thailand menonjol dalam kinerja ESG rata-rata di antara tiga negara, dengan paparan risiko moderat dan pengelolaan yang baik di nilai 28%, 40%, dan 46%.

Namun, Indonesia menunjukkan risiko ESG yang lebih tinggi yaitu, 33%, 45%, dan 30%. Malaysia berada di posisi tengah yaitu dengan nilai 29%, 39%, 32%. Skor pengelolaan yang rendah dan paparan tinggi pada industri dengan risiko ESG tinggi. Thailand memimpin tingkat rata-rata global untuk wilayah ASEAN dengan pengolahan risiko terbaik (Pan, 2023).

Pengukuran indeks ESG menggunakan GRI (*Global Reporting Initiative*) sebagai pedomannya. GRI adalah sebuah organisasi independen nirlaba yang didedikasikan untuk mengembangkan standar pelaporan keberlanjutan global. Mereka menyusun pedoman dan kerangka kerja untuk organisasi di seluruh dunia agar dapat melaporkan kinerja mereka dalam aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial secara transparan dan komprehensif (Mougenot & Doussoulin, 2024). Sehingga konsep GRI dijelaskan dalam tabel 1.3 sebagai berikut.

Tabel.1.3 *Global Reporting Initiatives (GRI) Standart*

GRI STANDART 2021		
No	Topik Pengungkapan	Sub-Pengungkapan
Pengungkapan Umum		
1.	Aspek: Organisasi dan Praktik Pelaporan	
2.	Aspek: Aktivitas dan Pekerja	GRI 2: General Disclosures 2021
3.	Aspek: Tata Kelola	
4.	Aspek: Strategi, Kebijakan, dan Praktik	
5.	Aspek: Strategi, Kebijakan, dan Praktik	
6.	Topik Material	GRI 3: Topik Material 2021

GRI STANDART 2021		
No	Topik Pengungkapan	Sub-Pengungkapan
Pengungkapan Umum		
7.		GRI 201: Kinerja Ekonomi 2016
8.		GRI 202: Keberadaan Pasar 2016
9.		GRI 203: Dampak Ekonomi Tidak Langsung 2016
10.		GRI 204:Praktik Pengadaan 2016
11.		GRI 205: Antikorupsi 2016
12.		GRI 206:Perilaku Antipersaingan 2016
13.		GRI 207: Pajak 2019
14.		GRI 301: Material 2016
15.		GRI 302: Energi 2016
16.		GRI 303: Air dan Efluen 2018
17.		GRI 304:Keanekaragaman Hayati 2016
18.		GRI 305: Emisi 2016
19.		GRI 306: Limbah 2020
20.		GRI 308: Penilaian Lingkungan Pemasok 2016
21.		GRI 401: Kepegawaian 2016
22.		GRI 402: Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen 2016
23.		GRI 403: Kesehatan dan Keselamatan Kerja 2018
24.		GRI 404: Pelatihan dan Pendidikan 2016
25.		GRI 405: Keanekaragaman dan Peluang Setara 2016
26.		GRI 406: Nondiskriminasi 2016
27.		GRI 407: Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif 2016
28.		GRI 408: Pekerja anak 2016

Sumber: *GRI Standart 2021*

Tabel 1.3 di atas digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan pertambangan dalam aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Metode yang digunakan dalam perhitungannya adalah metode *Dummy*, di mana suatu item diberi skor 1 jika diungkapkan dan 0 jika tidak. Setelah semua item atau indikator diberikan skor, skor tersebut kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan skor total dari indikator ESG (Astuti I.N. et al, 2022). Lembaga GRI juga memiliki hubungan dengan

lembaga *Sustainalytics* mengenai pengukuran ESG. *Sustainalytics* merupakan lembaga yang melakukan penilaian risiko ESG (*Environmental, Social, and Governance*) dengan menggunakan konsep dekomposisi risiko. Mereka mempertimbangkan dua dimensi utama, yaitu *exposure* (paparan) dan *management* (pengelolaan), dalam mengevaluasi perusahaan. *Exposure* merujuk pada risiko material ESG yang dihadapi oleh perusahaan dan dapat memengaruhi penilaian risiko ESG (Fachrezi et al., 2024). Berdasarkan penilaian skor ESG, perusahaan kemudian dikelompokkan dalam lima kategori risiko: Rentang skor 0-10 dikategorikan sebagai "*Negligible*," yang berarti risiko ESG dianggap dapat diabaikan. Skor 10-20 masuk dalam kategori "Low," menunjukkan risiko ESG yang rendah. Sementara itu, skor 20-30 termasuk dalam kategori "*Medium*," menunjukkan risiko ESG yang sedang. Di atas itu, skor 30-40 masuk dalam kategori "*High*," yang menandakan risiko ESG yang tinggi (Idx.co.id, 2024).

ESG (*Environmental, Social, And Governance*) merujuk pada faktor-faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja dan nilai jangka panjang suatu investasi. Hubungan antara ESG dan *Financial Sustainability* sangat erat. Penelitian dan praktik industri menunjukkan bahwa praktik-praktik ESG yang kuat dapat mendukung keberlanjutan keuangan perusahaan (Oktafiyani et al., 2024). ESG partisipasi dalam kegiatan sosial dan lingkungan berdampak secara positif dan signifikan oleh tingkat efisiensi keuangan yang lebih tinggi. Selain itu, ukuran perusahaan adalah moderator yang relevan untuk

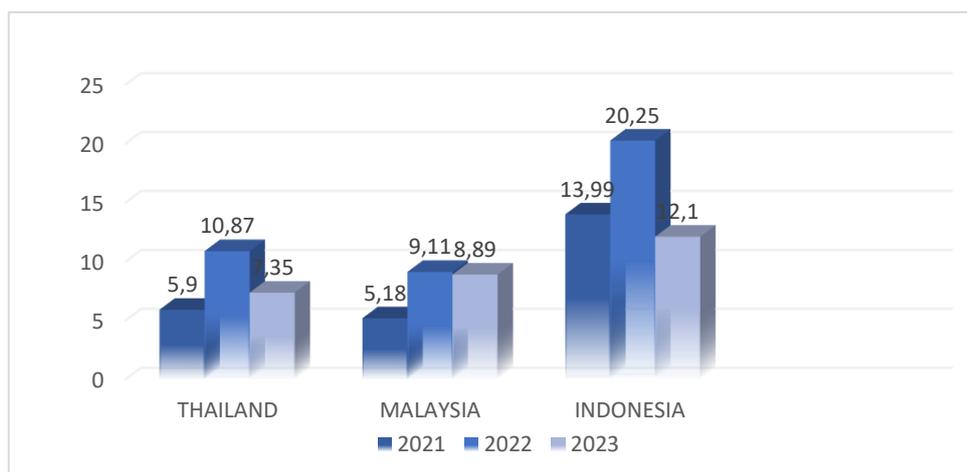
hubungan antara pengungkapan keberlanjutan dan nilai perusahaan (Abdi et al., 2022). Pertimbangan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dapat berkontribusi terhadap kinerja lingkungan dan ekonomi organisasi dalam hal investasi dan keberlanjutan (Ahmad et al., 2024).

Menurut Oprean-Stan et al., (2020), Penelitian ini menunjukkan bahwa *Sustainable Growth Rate (SGR)* dipengaruhi oleh aspek keberlanjutan lingkungan dan sosial, dengan peningkatan pengelolaan sosial ESG mendukung pertumbuhan perusahaan. Namun, tidak ditemukan hubungan antara pengungkapan keberlanjutan dan pertumbuhan, risiko ESG dan kinerja pasar, serta CEI dan kinerja keuangan dan pasar. Menurut Pham et al.(2021), standar GRI dalam laporan keberlanjutan berpotensi memberikan dampak positif terhadap *Sustainable Growth Rate (SGR)*, dengan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan pengelolaan risiko yang lebih baik. Menurut Theresia & Triwacananingrum (2022) hasil penelitian ini, pelaporan keberlanjutan memiliki dampak signifikan terhadap *Sustainable Growth Rate (SGR)*, dengan pengaruh yang berbeda tergantung pada dimensi pelaporan keberlanjutan berdasarkan Standar GRI. Dimensi ekonomi dan lingkungan memberikan pengaruh positif, sementara dimensi sosial memberikan pengaruh negatif.

Green Fiancial melalui *ESG Score* adalah sebagai ukuran suatu upaya yang dilakukan perusahaan untuk mewujudkan keuangan yang terus berkelanjutan, Perusahaan perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Financial Sustainability* sebagai dasar dalam penentu

komposisi (Puspitasari, 2021). Telah banyak dilakukan penelitian sebelumnya tentang *Financial Sustainability* yang memperoleh hasil bervariasi. *Financial Sustainability* perusahaan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yang menjadikan hasil penelitian bervariasi dan peneliti tertarik pada faktor-faktor: Profitabilitas dan *Leverage*. karena memiliki hubungan yang menarik dalam merepresentasikan kinerja keuangan pada perusahaan sektor pertambangan dan energi (Hermawan & Sutarti, 2021).

Menurut Mur et al. (2023), Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba dari operasinya dalam periode waktu tertentu. Ini adalah ukuran penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan dan dapat mencerminkan efisiensi operasional, manajemen biaya, dan daya saing dalam pasar (Alfianita et al., 2022). PDB (Produk Domestik Bruto) khusus dari sektor pertambangan mencerminkan kontribusi sektor pertambangan terhadap ekonomi suatu negara. Pertumbuhan dan stabilitas profitabilitas perusahaan pertambangan dapat berdampak langsung pada kesejahteraan ekonomi negara tersebut, terutama dalam hal pendapatan yang diperoleh dari sektor pertambangan (*Financial Times*, 2020). Rata-rata Profitabilitas pertambangan ASEAN dapat di lihat pada gambar 1.6.



Gambar 1.6. Rata-rata ROA Sektor Pertambangan Tiga Negara ASEAN (Thailand, Malaysia, Indoneisa)

Sumber : idx.co.id, bursamalaysia.com, www.set.or.th. Data diolah

Pada gambar 1.6 di jelaskan selama periode 2021-2023, rata-rata *Return on Assets* (ROA) sektor pertambangan di tiga negara ASEAN, yaitu Thailand, Malaysia, dan Indonesia, menunjukkan perbedaan yang signifikan. Indonesia mencatatkan ROA tertinggi dengan 13,99%, 20,25%, dan 12,1% selama tiga tahun tersebut, menunjukkan performa yang solid dalam industri pertambangan (idx.co.id, 2023). Sementara itu, Malaysia dan Thailand menunjukkan angka yang lebih rendah dengan Malaysia mencatatkan ROA sebesar 5,18%, 9,11%, dan 8,89%, sedangkan Thailand mencatatkan 5,9%, 10,8%, dan 7,35%. Meskipun demikian, keseluruhan sektor pertambangan di wilayah ASEAN menunjukkan ketahanan dan potensi pertumbuhan yang menarik, dengan Indonesia memimpin dalam hal kinerja keuangan (idx.co.id, bursamalaysia.com dan www.set.or.th., 2023).

Menurut Wahyuni (2021), mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara profitabilitas dan keberlanjutan keuangan

dalam konteks bisnis modern, di mana Profitabilitas yang tinggi dapat mencerminkan keberlanjutan keuangan yang baik, sementara keberlanjutan keuangan yang kuat juga dapat meningkatkan Profitabilitas perusahaan melalui manajemen risiko yang lebih baik dan akses yang lebih mudah ke modal. Perusahaan dengan Profitabilitas yang tinggi mungkin akan lebih mampu menghasilkan keuntungan karena efisiensi operasionalnya meningkat (Sigalingging et al., 2024). Laporan keuangan yang meliputi neraca dan laporan laba rugi suatu perusahaan, berfungsi untuk landasan untuk mengevaluasi Profitabilitas (Dharma et al., 2023). Menurut kedua laporan tersebut dapat digunakan dalam menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan. Pengukuran profitabilitas dalam hal ini menggunakan ROA, ROE, dan NPM (Ali et al., 2021).

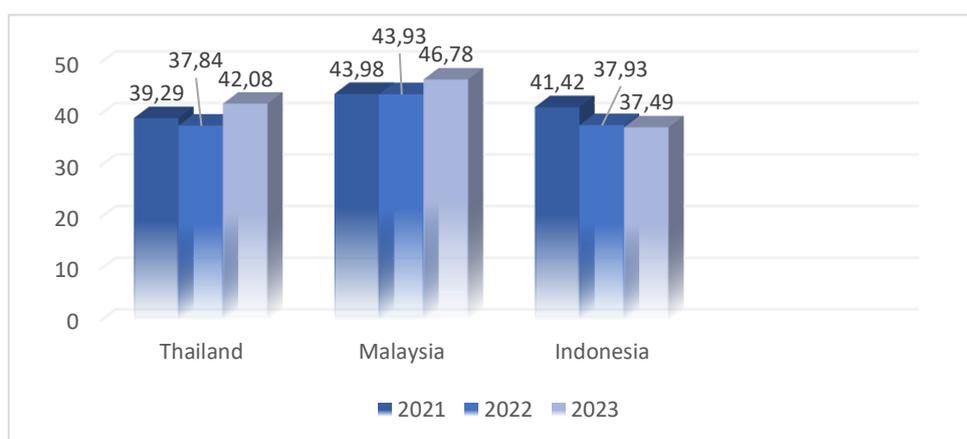
Rasio Profitabilitas memang memberikan pandangan holistik tentang kinerja suatu perusahaan dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti likuiditas, manajemen aset, dan utang terhadap hasil operasional. Ketika laba sebelum bunga dan pajak meningkat sementara total aktiva turun, ROA akan naik (Anwar, 2023). Menurut Khasanah et al., (2022) menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam menggunakan total aktiva yang tersedia, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap. Dalam konteks ini, semakin besar ROA menunjukkan tingkat keuntungan yang lebih besar yang berhasil diraih oleh perusahaan. Hal ini menggambarkan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan aset perusahaan dengan baik, yang pada

akhirnya dapat meningkatkan nilai saham perusahaan (Susanto & Suryani, 2024).

Menurut Patel et al. (2020), Penelitian ini menemukan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *Sustainable Growth Rate*, menunjukkan bahwa perusahaan dengan ROA tinggi lebih mampu menghasilkan pertumbuhan berkelanjutan. Hal tersebut di dukung Indriati et al. (2022), dengan hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, kebijakan utang, dan Profitabilitas berpengaruh terhadap SGR. Selain itu, Profitabilitas memediasi pengaruh kinerja lingkungan dan kebijakan utang terhadap SGR. Menurut Sudradjat (2022), menemukan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki keberlanjutan keuangan yang lebih baik dalam jangka panjang, sehingga Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Sustainability*. Karlina et al.(2021), menyatakan Profitabilitas dan Lverage berpengaruh terhadap *Financial Sustainability*. Namun Menurut Nurhikmah & Rahim (2021), menyoroti bahwa penekanan berlebihan pada Profitabilitas sering kali menyebabkan perusahaan mengorbankan aspek keberlanjutan lainnya, sehingga profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability*.

Lverage, merujuk pada penggunaan dana pinjaman untuk meningkatkan potensi keuntungan suatu investasi (Suwono, 2023). Dalam konteks finansial, *Lverage* sering kali diukur dengan rasio utang terhadap ekuitas atau rasio utang terhadap PDB. Ketika sebuah negara atau

perusahaan menggunakan *Leverage*, mereka mengambil utang untuk mendanai aktivitas atau proyek dengan harapan dapat menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi daripada biaya utang yang dibayar (Anggrahini et al., 2023). Rasio *Leverage* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dan mencerminkan struktur keuangan perusahaan. Menurut Kasmir, tujuannya adalah untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam modalnya serta dampaknya terhadap risiko keuangan dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Maret & Mustamin, 2024). Maka DAR dapat menunjukkan seberapa baik perusahaan memenuhi kewajibannya seperti yang di gambarkan pada gambar 1.7.



Gambar 1.7. Rata-rata DAR Tiga Negara ASEAN (Thailand, Malaysia, Indonesia)

Sumber : idx.co.id, bursamalaysia.com, www.set.or.th. Data diolah

Pada gambar 1.7 di jelaskan bahwa selama periode 2021-2023, rata-rata DAR (*Debt to Asset Ratio*) *Leverage* dalam sektor pertambangan di tiga negara ASEAN, yakni Thailand, Malaysia, dan Indonesia, menunjukkan variasi yang cukup mencolok. Thailand mencatatkan rata-rata DAR sebesar 39,29%, 37,84%, dan 42,08% selama tiga tahun, sehingga

menunjukkan tingkat utang terhadap aset yang relatif stabil. Di samping itu, Malaysia mencatatkan angka 43,98%, 43,93%, dan 46,78%, menandakan sedikit peningkatan dari waktu ke waktu. Sementara itu, Indonesia mencatatkan rata-rata 41,42%, 37,93%, dan 37,49%. Data tersebut menunjukkan DAR sektor pertambangan di tiga negara memiliki perubahan yang signifikan selama tiga tahun (idx.co.id, bursamalaysia.com dan www.set.or.th., 2023).

Variabilitas dalam rata-rata DAR ini mencerminkan perbedaan dalam struktur keuangan dan pendekatan pengelolaan utang di antara ketiga negara, yang dapat mempengaruhi risiko dan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan dalam sektor pertambangan (Setiadi et al., 2023). Hubungan antara *Leverage* dan *Financial Sustainability* menjadi penting dalam konteks keberlanjutan finansial suatu negara. Penggunaan *Leverage* yang berlebihan atau akumulasi hutang yang tidak terkelola dengan baik dapat mengarah pada ketidakstabilan ekonomi dan keuangan, serta meningkatkan risiko kebangkrutan (Yudistira, 2022). Praktik bisnis berkelanjutan dapat berdampak positif terhadap struktur keuangan perusahaan, termasuk *Leverage*, dengan menurunkan risiko dan meningkatkan kecenderungan untuk memiliki utang yang lebih rendah (Nuzulia, 2023).

Menurut Hussain (2021) Berdasarkan temuan studi *leverage* keuangan (penelitian ini mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan keuangan. Didukung oleh Taslim & Pratama, (2021), *Debt to Asset Ratio* (DAR) rasio yang membantu menilai proporsi

Leverage perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keberlanjutan finansialnya. Menurut Syam et al (2021), *Leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap SGR, *Leverage* yang lebih tinggi meningkatkan SGR karena perusahaan memaksimalkan pendapatan dengan menggunakan modal dari utang. Wijaya & Atahau (2021), menyatakan *Leverage* sebagai variabel kontrol juga berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Aqila (2021), menemukan pada variabel hutang jangka pendek hasil penelitian menemukan adanya berpengaruh positif signifikan secara langsung terhadap *Financial Sustainability*, sedangkan pada hasil variabel hutang jangka panjang, ditemukan pengaruh tidak signifikan terhadap *Financial Sustainability*.

Penelitian oleh Ferranti (2020), menemukan bahwa tingkat *Leverage* yang tinggi dapat meningkatkan ketidakstabilan keuangan dan meningkatkan risiko kebangkrutan, terutama dalam kondisi pasar yang tidak stabil atau resesi ekonomi, sehingga *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability*. Namun menurut Sinaga & Teddyani (2020), Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa profitabilitas memiliki dampak negatif terhadap pengungkapan *financial report*, sementara likuiditas, *Leverage*, dan ukuran perusahaan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pengungkapan *financial report*. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan inkonsistensi dalam hubungan antara Profitabilitas dan *Leverage* dengan *Financial Sustainability*. Berdasarkan penjelasan dan uraian tersebut, maka peneliti tertarik mengambil penelitian yang judul

“Analisis *Green Financial*, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap *Financial Sustainability* (Studi Kasus Perusahaan Tambang ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand) Tahun 2021-2023)”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada *Green Financial*, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap *Financial Sustainability*. Penelitian ini hanya difokuskan meneliti pada Perusahaan Tambang ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand) Tahun 2021-2023).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Green Financial* berpengaruh terhadap Pengungkapan *Financial Sustainability*?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Financial Sustainability*?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *Financial Sustainability*?
4. Apakah *Green Financial*, profitabilitas, *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Sustainability*?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh *Green Financial* terhadap pengungkapan *Fianacial Sustainability*.
2. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh Profitabilitas terhadap pengungkapan *Fianacial Sustainability*.
3. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh *Leverage* terhadap pengungkapan *Fianacial Sustainability*.
4. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh *Green Financial*, Profitabilitas, *Leverage* berpengaruh terhadap *Fianacial Sustainability*.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian diatas, bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat dari berbagai aspek sebagai berikut:

1. Manfaat Praktisi
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah mengenai bagaimana pengungkapan *Fianacial Sustainability* di perusahaan pertambangan yang ada di ASEAN, sehingga dapat meningkatkan pengungkapan *Fianacial Sustainability*.
 - b. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dan mampu menambah wawasan bagi para pembaca mengenai faktor-faktor yang menyebabkan pengungkapan *Financial Sustainability*.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai apa itu *Green Financial*, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap *Financial Sustainability*.

Penelitian ini diharapkan ke depannya dapat menjadi bahan referensi atau sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut